

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Oleh karena itu, matematika tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sebab, matematika berperan penting dalam melatih bakat-bakat yang berkualitas. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari pemikiran dan pola pikir manusia. Pentingnya matematika menjadi mata pelajaran yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, dan Universitas Perguruan Tinggi. Mata pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah menjadi alat, model pemikiran dan pengetahuan. Hal ini sependapat dengan Sundayana dalam Nur Fitriyana bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Destri, 2021: 99).

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting untuk dipelajari dalam proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses prolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Karena matematika sangat berguna dan erat kaitannya dalam segala segi kehidupan manusia. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Wardhani memecahkan masalah merupakan kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan

menafsirkan solusi yang diperoleh.(Nunung & Masri, 2020: 137-144).

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial. Model Pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Setiap model memerlukan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada system sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, disamping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan strategi merupakan pola umum perbuatan guru dengan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dengan siswa dalam belajar aktual tertentu.(Trianto, 2015:11-35)

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan Menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Berdasar pada pendapat di atas disimpulkan bahwa model adalah sebuah rancangan pembelajaran jangka panjang, di dalamnya berisi tentang kerangka konseptual yang dapat dijadikan penuntun mencapai tujuan pembelajaran. Jika ditambahkan dengan model *Problem Based Learning*, maka sesungguhnya model ini berisi tentang berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disugahi berbagai problem dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya. Model ini menurut Slavin, R. E bertujuan agar peserta tangguh dan mandiri, terbiasa

mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.(Syamsidah & Suryani, 2018: 92).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Duch yang dikutip oleh Aris Shoimin, Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.(Hariadi, 2018: 7-18)

Menurut Cornelius mengatakan bahwa ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika, yaitu merupakan sarana berpikir yang logis, sarana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, dan sarana mengembangkan kreatifitas. Hal ini sependapat dengan pendapat Suherman bahwa para pelajar memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kahar,2017 : 11).

Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surat Yunus ayat 5, yaitu :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
 عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِي آخِزَاتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا
 خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Menurut M. Yusuf dan Mutmainah Amin dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam matematika tidak lepas dari angka dan simbol serta lebih menekankan fungsi otak kiri yaitu logika, analisis, sistematis dan teratur. Dalam proses berlangsungnya pembelajaran matematika, rasa bosan siswa dan keadaan sulit menerima dan menyimpan informasi yang disampaikan guru tidak terlepas dari gaya kreasi guru sendiri untuk mempersiapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan menggunakan nalar atau kemampuan berfikir seseorang secara logika yang tersusun secara beraturan,

logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Oleh karena itu, matematika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena matematika merupakan ilmu dasar dari semua ilmu pengetahuan yang berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun secara umum, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat tidak disukai siswa. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan sulit dipahami oleh siswa, hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pembelajaran matematika siswa (Yusuf & Amin, 2016 : 85-92).

Banyak ahli matematika yang percaya bahwa Matematika adalah menyelesaikan masalah, menyelesaikan soal cerita, membuat model, menafsirkan gambar atau bentuk, membuat konfigurasi geometri, tanda, dan lain-lain. Oleh karena itu, belajar memecahkan masalah merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan utama yang harus diperoleh dan dikembangkan siswa.

Pada proses pembelajaran matematika perlu diutamakan kemampuan pemecahan masalah, karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk berpikir secara intensif dan secara kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Lester bahwa tujuan utama mengajarkan pemecahan masalah dalam matematika adalah tidak hanya untuk melengkapi siswa dengan sekumpulan keterampilan atau proses, tetapi perlu kepada kemungkinan siswa berpikir tentang apa yang dipikirkannya. Berpikir tentang apa yang

dipikirkan dalam hal ini berkaitan dengan kesadaran siswa terhadap kemampuannya untuk mengembangkan berbagai cara yang mungkin ditempuh dalam memecahkan masalah.

Permasalahan rendahnya kemampuan memecahkan masalah matematika diantaranya yaitu siswa belum memahami masalah yang disajikan, karena keterbiasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal rutin. Selain itu, ada beberapa siswa yang dapat memahami masalah dan mengerjakan sesuai langkah-langkahnya, tetapi tidak melakukan pengecekan kembali, sehingga hasilnya kurang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menurut Elita, dkk. bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, mengajukan pertanyaan, membuat langkah-langkah penyelesaian, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kesulitan dalam memecahkan masalah juga dinyatakan Menurut Surya Nasution & Manullang, bahwa kesulitan siswa terletak pada saat proses pemahaman, melukis diagram, interpretasi grafik, memahami konsep matematika ranah formal, dan menyelesaikan masalah

Sulitnya siswa dalam memecahkan masalah matematika, terutama pada soal-soal yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi, dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, baik dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor yang terjadi dalam diri siswa adalah kurang pahamiannya dengan materi yang diajarkan, kemudian malu untuk bertanya kepada gurunya bahkan tidak ada inisiatif untuk bertanya ke temannya sendiri yang lebih menguasai. Faktor yang terjadi di luar diri siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru, tes yang digunakan masih tingkat rendah, dan lingkungan siswa yang

tidak kondusif. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah yaitu kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran yang tidak terlalu berperan aktif, karena kebiasaan siswa itu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah. Maka dari itu siswa sebaiknya difasilitasi untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah. (Dwita Imannia et al., 2022 : 19-30)

Pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan semua pengetahuan matematika yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis atau usaha mencari solusi yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang sudah dimiliki. Ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan dan pengetahuan baru. Kemampuan dan pengetahuan baru tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan, maka seseorang akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mengarungi hidupnya sehari-hari. (Cahyani, 2020 : 45).

Pemecahan masalah matematika merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan

memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Pemecahan masalah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, untuk dapat mengerti apa yang dimaksud dengan pemecahan masalah. Yakni, masalah dalam matematika adalah suatu persoalan yang ia sendiri mampu menyelesaikan tanpa menggunakan cara, dan prosedur yang rutin. Menurut Conney dalam Herman Hudoyo yang dikutip oleh Risnawati mengajarkan penyelesaian masalah kepada siswa, memungkinkan siswa itu lebih analitik dalam mengambil keputusan dalam hidupnya” Untuk menyelesaikan masalah seseorang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan kemudian menggunakan dalam situasi baru. Karena itu masalah yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya serta proses penyelesaiannya tidak dapat dengan prosedur rutin. Cara melaksanakan kegiatan mengajar dalam penyelesaian masalah ini, siswa diberi pertanyaan- pertanyaan dari yang mudah ke yang sulit berurutan secara hirarki. Salah satu fungsi utama pembelajaran

matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditekankan pada berfikir tentang cara memecahkan masalah dan memproses informasi matematika. Menurut Kennedy yang dikutip Mulyono Abdurrahman menyarankan “empat langkah proses pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merancang pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah pemahaman kognitif mengurai dan menjelaskan segala ide, informasi dengan proses berfikir yang dimiliki seseorang ketika menyelesaikan suatu masalah. (Nissa, 2015: 32)

Masalah matematika adalah sebuah materi yang belum ditemukan dan perlu dicari pemecahannya, berhubungan dengan bidang matematika di segala jenjang pendidikan. Pemecahan suatu masalah matematika mengharuskan peserta didik berkaitan dengan keadaan yang belum familiar dengan berpikir secara luwes dan imajinatif. Dalam pembelajaran matematika di segala jenjang pendidikan, guru umumnya memberikan masalah matematika guna diselesaikan peserta didik berwujud soal berbentuk pertanyaan yang memerlukan solusi serta penugasan yang patut dikerjakan.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah patut dikuasai bagi peserta didik guna menangani soal soal berlandas 15 masalah. Branca berpendapat bahwa pemecahan masalah matematika bisa didefinisikan menggunakan definisi universal, yakni pemecahan masalah selaku tujuan, pemecahan

masalah selaku proses, serta pemecahan masalah selaku keterampilan dasar. Pemecahan masalah selaku tujuan meliputi latar belakang diajarkannya matematika. Dalam definisi ini, pemecahan masalah bersih dari soal, tata cara, teknik maupun isi khusus yang merupakan peninjauan pokok yaitu cara menangani masalah yang menjadi latar belakang diajarkannya matematika (Nurmalia, 2022 : 16-27).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak bisa terlepas dari masalah. Karenanya kemampuan pemecahan sangat diperlukan oleh seseorang untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang ditemuinya. Begitupun dalam dunia pendidikan matematika, saat sedang mempelajari matematika seseorang tidak terlepas dari masalah, karena semua yang dipelajari dalam matematika tertuju pada pemecahan masalah. Menurut Sumartini berpendapat bahwa dalam pendidikan, kemampuan siswa diasah melalui masalah, sehingga siswa mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Mnurut Hudojo menyatakan bahwa di dalam matematika suatu soal atau pertanyaan akan merupakan masalah apabila tidak terdapat aturan atau hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban tersebut. Menurut Russeffendi mengemukakan bahwa “sesuatu persoalan merupakan masalah bagi seseorang, pertama bila persoalan itu tidak di kenalnya atau dengan kata lain orang tersebut belum memiliki prosedur tertentu untuk menyelesaikannya. Kedua, siswa harus mampu menyelesaikannya, baik kesiapan mental maupun kesiapan

pengetahuan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, sesuatu itu merupakan pemecahan masalah baginya, bila ia ada niat menyelesaikannya”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dapat menjadi suatu masalah bagi seseorang apabila seseorang tersebut tidak dapat segera menyelesaikannya atau dengan kata lain seseorang tersebut tidak dapat menyelesaikan pertanyaannya dengan prosedur yang sudah diketahuinya. Fadillah mengatakan bahwa sebuah pertanyaan dapat merupakan masalah bagi seseorang akan tetapi belum tentu menjadi masalah untuk orang lain, demikian pula sebuah pertanyaan tidak selamanya menjadi masalah bagi seseorang, artinya sebuah pertanyaan mungkin saja menjadi masalah pada waktu tertentu, tetapi bukan masalah pada waktu yang lain. Oleh karenanya suatu masalah bersifat subjektif bergantung pada waktu dan kemampuan seseorang

Pemecahan masalah selaku proses yaitu sebuah aksi yang mementingkan utamanya proses, tindakan yang dilalui siswa ketika menangani masalah dan kemudian bisa mendapatkan jawaban soal yang disajikan menerangkan tentang pemecahan masalah adalah komponen terstruktur pada pembelajaran matematika, pada akhirnya pemecahan masalah tidak dapat dibuang dari pembelajaran matematika. Berikutnya, Menurut Russefendi mengatakan tentang kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan pada pembelajaran matematika, tidak hanya pada individu yang selanjutnya bakal menekuni matematika, tetapi untuk individu yang bakal mengaplikasikannya pada ilmu lainnya

serta pada masalah kehidupan rutin. Berlandaskan sejumlah pandangan ahli sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan tentang pemecahan masalah matematika yaitu kemampuan peserta didik ketika mengidentifikasi masalah dalam bentuk soal, memproses penyelesaian soal tersebut, dan menarik kesimpulan yang merupakan solusi dari permasalahan matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu. Pemecahan masalah menurut Anderson sebagaimana merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan. Sejalan dengan pendapat Menurut Anderson, Dahar mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Sementara itu, Sumarmo berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. (Yulia, 2020 : 89)

Pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan semua pengetahuan matematika

yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis atau usaha mencari solusi yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang sudah dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut kemampuan pemecahan masalah penting dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah tersebut tidak diimbangi dengan kenyataan dewasa ini, dimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah yang relatif masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan penulis pada saat observasi di MIS AL-ISLAM KOTA BENGKULU Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa sebagian besar nilai matematika peserta didik masih berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut untuk pelajaran matematika adalah 70.

Berikut adalah tabel hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 1. Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas VA MIS AL-Islam Kota Bengkulu

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai < 70	Nilai > 70
VA	26	15	11

Data di atas menunjukkan bahwa dari seluruh peserta didik kelas VA MIS AL- Islam Kota Bengkulu yang berjumlah 26 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah 70 berjumlah 15 peserta didik atau 57,6 % dan yang mendapat nilai lebih dari 70 berjumlah 11 peserta didik atau 42,3 %. Belum memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Peserta didik lebih banyak mendengar dan menulis, menghafal rumus dan mengerjakan soal dengan dengan rumus yang sudah dihafalkan sehingga peserta didik kesulitan menyelesaikan soal ketika menemukan perbedaan dari contoh soal.

Model pembelajaran yang digunakan guru saat ini adalah model pembelajaran Talking Stick. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Soal matematika siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang diperolehnya saat melakukan tugas untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada prinsip dan konsep inti kurikulum akademik, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, dan mendorong siswa untuk belajar mandiri dan menciptakan pembelajaran sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.
2. Sebagian besar peserta didik hanya menghafal konsep sehingga tidak bisa menggunakan konsep tersebut untuk memecahkan persoalan yang berhubungan dengan konsep yang telah dimiliki.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X).
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika dengan memperoleh pretest dan posttes siswa kelas V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Apakah Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Untuk mengetahui kegunaanya sebagai bahan rujukan ilmiah tentang Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu
- b. Untuk mengetahui kegunaanya sebagai salah satu sumber pustaka di Universitas Islam Negeri (UIN) Bengkulu khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

2. Secara Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis secara mendalam mengenai pengaruh Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu

b. Bagi Siswa

Sebagai pemicu dalam meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa

c. Bagi Sekolah

Untuk dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca secara lebih baik lagi mengenai pengaruh Pengaruh model

pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa V di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

